

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan antara motivasi kerja dan Pengetahuan Komunikasi hasil pelatihan dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dalam melaksanakan pengelolaan Gerakan Pembangunan Keluarga sejahtera melalui kegiatan Keluarga Berencana di tingkat desa di seluruh Kabupaten Bandung. Dari permasalahan tersebut diatas penulis mengajukan hipotesa :

1. Terdapat hubungan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana sebagai Pengelolaan Program Keluarga Berencana di desa.
2. Terdapat hubungan signifikan antara Pengetahuan Komunikasi Hasil Pelatihan dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana sebagai Pengelolaan Program Keluarga Berencana di desa
3. Terdapat hubungan signifikan antara motivasi kerja, Pengetahuan Komunikasi hasil Pelatihan, dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana sebagai Pengelolaan Program Keluarga Berencana di desa



Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka hipotesis yang diajukan menggunakan metoda penelitian deskriptif analitis dengan studi korelasional sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan, dengan teknik sampling yang digunakan adalah random sampling proporsional, untuk analisis data digunakan analitis bivariate dan analisis multivariate dengan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Teknik Statistik Parametrik.

Selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan pada Bab IV, maka “Hubungan antara Motivasi Kerja dan Pengetahuan Komunikasi Hasil Pelatihan dengan Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Bandung “ dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan Motivasi Kerja dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana

Motivasi Kerja Penyuluh Keluarga Berencana merupakan fondamen untuk melaksanakan tugas-tugas yang didorong oleh adanya cita-cita atau keinginan akan keberhasilan terhadap sesuatu yang telah direncanakan. Ini ditandai dengan selalu bekerja keras, mempunyai kegiatan bersaing untuk dapat melebihi karya orang lain, mempunyai inisiatif yang tinggi untuk menyelesaikan tugas pokok tanpa diperintah oleh atasan langsung, berusaha untuk mengembangkan ide-ide baru.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana, dimana Motivasi kerja memberikan kontribusi sebesar 42,4% terhadap kinerja dan 57,6% peningkatan kinerja dipengaruhi oleh faktor lain.

Besarnya kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja, dipengaruhi oleh pembinaan dari atasan langsung yaitu Pengendali Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PPLKB) yang berada di tingkat Kecamatan, sedang dari hasil rata-rata hitung, menunjukkan bahwa motivasi kerja Penyuluh keluarga berencana masih rendah dan perlu mendapat perhatian baik dari pihak atasan langsung tingkat kecamatan maupun oleh pimpinan Kantor BKKBN Kabupaten Bandung. Ada beberapa faktor yang mendukung meningkatnya motivasi kerja Penyuluh Keluarga Berencana walaupun kontribusi terhadap kinerja pada katagori sedang yaitu; adanya pengalaman kerja, tingkat pendidikan, gaji, dan insentif, kesadaran akan tanggung jawab, serta pekerjaan yang berarti. Sedangkan faktor yang tidak mendukung peningkatan motivasi kerja Penyuluh keluarga Berencana adalah atasan langsung atau Pengendali Petugas Lapangan Keluarga Berencana kurang memahami motif-motif positif yang dimiliki oleh Penyuluh keluarga Berencana terhadap peningkatan kinerja, disamping itu pengarahan yang diberikan tidak secara berkesinambungan atau terus menerus.

2. Hubungan Pengetahuan Komunikasi Hasil pelatihan dengan Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana

Hasil pelatihan merupakan kemampuan hasil belajar Penyuluh Keluarga Berencana setelah mengikuti proses Pelatihan Komunikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan komunikasi hasil pelatihan dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana, dimana pengetahuan komunikasi hasil pelatihan sebesar memberikan kontribusi sebesar 42,1% terhadap kinerja. Sedangkan sisanya sebesar 57,9% peningkatan kinerja dipengaruhi oleh faktor lain.

Besarnya kontribusi pengetahuan komunikasi hasil pelatihan terhadap kinerja, dipengaruhi keterlibatan Pengendali Petugas Lapangan Keluarga Berencana sebagai atasan langsung pada saat setelah Penyuluh Keluarga Berencana menyelesaikan program pelatihan yang lain dipengaruhi pula oleh pola pelatihan dan orientasi yang diselenggarakan oleh Balai Latihan dan Pengembangan BKKBN, dari hasil perhitungan rata-rata pengetahuan komunikasi hasil pelatihan Penyuluh Keluarga Berencana ada pada kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa tujuan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Pengembangan BKKBN Propinsi Jawa Barat telah

sesuai dan mengacu pada tugas pokok Penyuluh Keluarga Berencana.

Faktor yang mendukung meningkatnya kinerja Penyuluh Keluarga Berencana setelah mengikuti program pelatihan komunikasi adalah dibuatnya perencanaan program pelatihan yang berdasarkan pada kebutuhan lapangan, dilakukannya pelatihan melalui pendekatan “Mikro Skill” yang lebih difokuskan pada perilaku komunikasi tunggal satu persatu. Kurikulum yang dirancang diarahkan pada peningkatan interaksi antara Penyuluh Keluarga Berencana dengan klien, sehingga kedua belah pihak dapat melakukan komunikasi yang efektif. Aspek yang masih perlu dikembangkan pada program pelatihan Komunikasi adalah penetapan standar kemampuan peserta pelatihan, kesesuaian strategi dan teknik pembelajaran dengan kondisi psikologis, sosial dan budaya Penyuluh Keluarga Berencana serta kesesuaian antara instrumen evaluasi dengan perumusan tujuan pelatihan.

3. Hubungan Motivasi Kerja, Pengetahuan Hasil Pelatihan dengan Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana

Peningkatan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari diri Penyuluh Keluarga Berencana sendiri dan dari pihak luar, peningkatan kinerja

yang dapat dilakukan adalah melakukan pengembangan diri, dengan cara melakukan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang didasarkan atas dorongan dan inisiatif dari Penyuluh Keluarga Berencana. Hal ini dapat dilakukan dengan cara belajar, mencari informasi baru, membiasakan diri terhadap satu pekerjaan serta meningkatkan disiplin dalam tugasnya.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja, pengetahuan komunikasi hasil pelatihan dengan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana, dimana peningkatan motivasi kerja, dan peningkatan pengetahuan komunikasi hasil pelatihan memberikan kontribusi sebesar 56,7% terhadap kinerja. sedangkan 43,3% disebabkan oleh faktor lain.

Kontribusi faktor motivasi kerja dan pengetahuan komunikasi hasil pelatihan yang menyebabkan faktor kinerja tinggi, ini dilihat dari nilai rata-rata jika dibandingkan dengan skor ideal 120, diperoleh sekitar 85%. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan tingkat kinerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Bandung secara umum pada tingkatan yang memadai. Faktor yang mendukung adalah pola pelatihan yang diberikan sesuai dengan tugas dan fungsi Penyuluh Keluarga Berencana sebagai penggerak,

pengendali dan pengarah program Keluarga Berencana di Desa, mekanisme operasional yang dilakukan oleh atasan langsung bersama-sama dengan Penyuluh Keluarga Berencana konsisten dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Sedangkan faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas pola pembinaan Pengendali Petugas Lapangan Keluarga Berencana sebagai atasan langsung dapat dilakukan melalui kunjungan rumah atau anjang sono, dan memahami motif-motif yang positif Penyuluh Keluarga Berencana, melakukan pembinaan secara terus menerus dan berjenjang melalui berbagai forum pertemuan.

B. Rekomendasi

Menyimak kesimpulan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas terbukti bahwa kinerja Penyuluh Keluarga Berencana meningkat diikuti oleh peningkatan faktor motivasi kerja dan faktor pengetahuan komunikasi hasil pelatihan, sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini secara khusus penulis memberikan sumbang saran bagi perbaikan kegiatan pelatihan Penyuluh Keluarga Berencana , dan kegiatan pelatihan pada umumnya.



1. Rekomendasi untuk Balai Latihan dan Pengembangan

Upaya pembinaan yang perlu dilakukan oleh Balai Latihan dan Pengembangan BKKBN sebagai penyelenggara berbagai jenis pelatihan khususnya dalam aspek peningkatan kinerja Penyuluh Keluarga Berencana, yakni di dalam menyusun dan menyelenggarakan suatu model pelatihan kinerja dapat memperhatikan perencanaan pelatihan yang diawali dengan identifikasi kebutuhan.

Kebutuhan pelatihan dari calon peserta disusun berdasarkan studi analisis jabatan, dimana penentuan kebutuhan belajarnya didasarkan pada tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam jabatannya sebagai Penyuluh Keluarga Berencana antara lain, tahap identifikasi kebutuhan yang perlu sebagai bahan pertimbangan meliputi; 1) Rekrutmen peserta latihan, 2) Identifikasi kebutuhan dan daya dukung, serta kemungkinan hambatan, 3) Menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar, 4) Menjabarkan bahan belajar, 5) Mengadakan sarana belajar yang dibutuhkan. Sementara itu, model pelatihan penekanan pada aspek aplikatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk melakukan sejumlah keterampilan yang dapat menunjang pada tugasnya.

2. Para Pelaksana dan penyelenggara Pelatihan

Hasil pelatihan merupakan jawaban terhadap kesenjangan antara kinerja yang ada dengan kinerja yang diharapkan, oleh karenanya komponen evaluasi cukup berperan dalam menelusuri *output* pelatihan. Evaluasi dilakukan dalam berbagai tingkatan, yaitu evaluasi reaksi, evaluasi hasil belajar, evaluasi perilaku dan evaluasi dampak latihan. Ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana program pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengukur sejauhmana hasil pelatihan dapat diterapkan pada tugas dan fungsi sebagai pegawai.

3. Rekomendasi bagi Peneliti lanjutan

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan, misalnya yang berkenaan dengan keterbatasan waktu, keterbatasan dana, keterbatasan ilmiah, lokasi penelitian, banyaknya sampel, dan atau alat ukur yang digunakan. Kecenderungan ini akan berpengaruh pada kualitas hasil penelitian, sehingga diperlukan perapihan dan ketelitian lebih lanjut. Untuk itu diperlukan replikasi terhadap penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan, dianggap perlu untuk melakukan penelitian lanjutan. Cara pendekatan yang

digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan studi korelasi penulis berharap Untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan pendekatan kualitatif, walaupun sasarannya tetap sama keuntungan yang dapat diambil dari penentuan metode yang berbeda, hasilnya dapat dibandingkan dan temuannya akan saling melengkapi, tentunya dengan satu harapan terdapat peningkatan baik pada jumlah sampel, alat ukur yang digunakan maupun cara pengolahan data .

